

Beban Kerja Perempuan sebagai Kondektur Bus Taruna Jurusan Semarang-Solo

Fierza Ainda Prawesti¹, Suyanto², Retna Hanani³,

^{1,2,3} Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

*corresponding author: Fierzaap@gmail.com

Abstract. *The existence of sosial transformation makes women being able to access in public domain for work. However, the equality that has slowly been achieved created a new problem, namely double burden borne by women because they are required to take responsibility on all their household chores. This study aims to describe the double burden borne by women bus conductor workers. This type of research is qualitative with descriptive methods with data collection techniques through observation, in-depth interviews and documentation. The results showed that the double burden of women conductors was related to the physical workload of taking care of the household and working as a bus conductor as well as the psychological burden which in their work environment they often get less wearing behavior in the form of catcall. Working women conductors are able to help meet the economic needs of their families, on the one hand they bear a heavy burden in their work and complain about fatigue and aches as a result of their work. There is a negative view due to double burden they run. Less time for gathering with family because they spent a lot of it in working. To face the double burden they experience, working women divide their time to do all the work they have to do.*

Keyword:

bus conductor, double burden, women conductor, male dominated

Article Info

Received:
15 April 2021
Accepted:
3 Mei 2021
Published:
10 Juni 2021

1. Pendahuluan

Kecenderungan berdasarkan kontruksi gender seringkali mengidentikkan perempuan sebagai pekerja di bidang domestik dengan karakter feminitas yang berupa kesabaran, kejujuran serta kesetiaan dianggap tidak memiliki karakteristik yang unggul. Perempuan sebenarnya hadir di seluruh situasi sosial. Namun seringkali perempuan tidak tampak, bukan karena mereka tidak memiliki kemampuan, tetapi karena terdapat upaya yang disengaja untuk mengecualikan mereka (perempuan). Adanya perempuan yang tidak

terlihat dikarenakan adanya pengetahuan yang berasal dari pengalaman yang kuat di dalam masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki sebagai penguasa, perempuan dikenal memiliki peran untuk melayani, hal tersebutlah membuat perempuan menjadi subordinat. (Ritzer, 2010). Seringkali hal tersebut menjadi sebuah kepincangan hak asasi manusia yang pada dasarnya menjunjung kebebasan dan kesetaraan tanpa memandang status apapun. Atas dasar hal tersebut muncul feminis dan tumbuh dikalangan kaum perempuan. feminis menuntut bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki hak dan kesempatan yang sama yang sering disebut sebagai bentuk kesetaraan gender (Damanik, 2015). Sehingga perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan dirinya melalui status dan peran yang dimiliki.

Berdasarkan hasil data yang telah berhasil dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik mengenai Survei Angkatan Kerja Nasional pada tahun 2018, total presentase perempuan yang berkerja secara keseluruhan adalah 51,88 persen. Dengan pembagian dua wilayah TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) perempuan di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan di daerah perkotaan, yakni sebesar 54,13 persen dibandingkan 50,09 persen. Dari data tersebut juga disebutkan partisipasi perempuan bekerja paling banyak berada pada ranah Argikultur yang meliputi Pertanian, perikanan, perhutanan dan perburuan sebesar 26,62 persen. Sedangkan partisipasi perempuan yang paling rendah berada pada ranag pekerjaan yang berhubungan dengan Gas, Listrik, dan Air. Partisipasi perempuan pada pekerjaan di ranah angkutan dan transportasi juga masih sangat rendah yaitu sebanyak 0,53 persen partisipasi (Badan Pusat Statistik, 2018).

Partisipasi perempuan bekerja yang bertambah membuka kesempatan bagi mereka untuk dapat memasuki pekerjaan yang jarang bahkan belum pernah dimasuki sebelumnya. Salah satunya perempuan bekerja dalam terminal sebagai seorang kondektur bus yang sebelumnya diidentikan dengan pekerjaan laki-laki mengingat bahwa pekerjaan tersebut membutuhkan tenaga yang besar dan beresiko. Oleh sebab itu membuat peran perempuan terkesan sangat luar biasa. Bahkan tak jarang mereka menjadi tulang punggung utama keluarga. Kesetaraan yang pelan-pelan telah tercapai ini kemudian memunculkan persoalan baru mengenai beban ganda yang ditanggung oleh perempuan. Karena pada dasarnya, perempuan tidak dapat meninggalkan kontruksi sosial mengenai tanggung jawabnya di sektor domestik secara penuh. Tuntutan tanggung jawab peran perempuan atas wilayah domestik tersebut selalu muncul meskipun perempuan tersebut telah melakukan peran penuh dalam ranah publik. Sehingga adanya beban ganda yang akan ditanggung oleh kaum perempuan dalam hal ini perempuan pekerja kondektur bus.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dengan mengamati kehidupan kondektur perempuan bus Taruna jurusan Semarang-Solo. Tujuan penelitian kualitatif untuk memahami tidak hanya realitas yang terjadi dalam masyarakat dari segala hal yang dapat dirasakan dan dilihat oleh kelima panca indera, tetapi juga untuk memahami dan mengungkapkan realitas di balik fakta yang terjadi di masyarakat. Penelitian yang dihasilkan adalah data deskriptif yang berupa kata-kata lisan dari informan dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini mengambil lokasi di Salatiga tempat perusahaan bus Taruna, serta Terminal Tirtonadi Solo, lokasi dipilih karena terminal Tirtonadi sebagai tempat pemberangkatan awal dan pemberhentian akhir serta perusahaan bus dan tempat para kondektur bus bekerja.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah perempuan yang bekerja sebagai kondektur bus Taruna. Dimana Perempuan yang berprofesi sebagai kondektur merupakan informannya. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dengan melalui studi pustaka, observasi partisipasi serta wawancara yang menghasilkan data primer yang berasal dari 4 *key* informan (kondektur perempuan), serta dari pihak perusahaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Bus Taruna merupakan milik perusahaan PT. Safari yang terletak di Salatiga. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1986 dengan pendiri pertama bernama Koh Wiik dan Kon Shin. Perusahaan Safari hanya melayani trayek Solo-Semarang dengan sistem kerja menggunakan sistem perhari 4 kali jalan dengan dua pulang-pergi, semisalkan mulai naik penumpang dari Semarang menuju Solo dan kembali lagi ke Semarang sudah dihitung dua kali perjalanan, namun jika hanya dari Semarang ke Solo dan berhenti di Solo tanpa kembali ke Semarang (pulang-pergi) dihitung dengan satu perjalanan. Jam kerja yang di berlakukan oleh para pekerja satu hari selama 18 jam. Jam awal untuk menarik penumpang dilakukan pada pukul satu sampai dua dini hari, dan waktu istirahat yang fleksibel karena tergantung dari berapa lama bus ngetime atau menunggu penumpang di terminal.

Dalam pengupahan perusahaan PT. Safari menggunakan sistem premi, yang mana besarnya tergantung dari jumlah penumpang yang menaiki armada. Pembayaran upah dilakukan setiap harinya, setelah kru menyelesaikan pekerjaannya biasanya diambil pada sore hari yang mana di kontrol langsung oleh mandor, ketika saat dikontrol jumlah pendapatan dengan jumlah penumpang geser atau tidak sesuai akan langsung berurusan dengan atasan.

PT Safari dalam merekrut anggota kru bus tidak mempermasalahkan gender, laki-laki maupun perempuan dapat bekerja menjadi anggota kru bus asalkan memiliki sikap disiplin, sehat jasmani dan rohani, bertanggung jawab, jujur dengan syarat siap mental dan dapat menanggung segala resikonya. Alasan perusahaan dalam mempekerjakan perempuan dalam kru bus (kondektur) karena mereka dapat bekerja dengan teliti dan karena mereka membutuhkan uang.

3.1. Latar Belakang Kondektur Bus Perempuan

Kondektur perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan seorang *single parent*, yang ditinggal oleh suami karena bercerai atau meninggal dunia. Akibat kondisi keluarga serta adanya tekanan ekonomi menjadikan alasan utama mereka bekerja sebagai seorang kondektur bus. Sementara kondektur bus dipilih karena menurut DN dan EI pekerjaan ini dapat menghilangkan stres karena bisa bekerja pun juga bisa jalan-jalan.

Sementara informan KI menyebutkan bahwa memilih bekerja sebagai seorang kondektur tidak membutuhkan modal ditambah lagi resiko dari segi finansial tidak ada. Lain halnya bila harus melakukan usaha sendiri atau berjualan mereka membutuhkan modal dan ketika ada kerugian harus ditanggung dan lama kelamaan modal habis, baik karena rugi maupun untuk dikonsumsi sehari-hari. Oleh sebab itu dengan menjadi kondektur perempuan, informan tidak memerlukan modal berupa uang, tetapi hanya cukup dengan modal fisik yang kuat saja. Adapun secara ekstrim menurut informan AI menyebutkan adanya rasa tertantang sehingga memutuskan untuk bekerja sebagai seorang kondektur serta para kondektur perempuan ini menganggap bahwa jika laki-laki bisa melakukannya kenapa perempuan tidak bisa.

Dipilihnya pekerjaan sebagai kondektur bus oleh para informan karena menjadi seorang kondektur bus tidak membutuhkan persyaratan tertentu, yang penting ada kemauan untuk bekerja dan bersedia untuk menanggung segala jenis resiko yang dihadapi serta bekerja sesuai dengan jam yang berlaku. Terlepas dari alasan yang diberikan, namun pada dasarnya mereka bekerja sebagai kondektur bus karena penghasilan rumah tangga yang tidak mencukupi meski untuk hidup seminim mungkin. Hal ini secara umum sejalan dengan kondisi perempuan pedesaan, yang mana partisipasi kerja perempuan berhubungan dengan status sosial mereka yang rendah.

3.2. Alokasi Waktu Kondektur Perempuan

Dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga, kondektur perempuan mendapatkan izin dan dukungan dari keluarga. Anak-anak tidak memperlmasalahkan ketika ibu mereka harus bekerja serta mereka telah memahami situasi yang memang mengharuskan ibunya untuk pergi bekerja ditambah lagi sebagai seorang *single parent*. Perempuan diperbolehkan untuk bekerja asalkan dapat menyeimbangkan peran antara kerja sebagai pencari nafkah dan sebagai seorang ibu untuk mengurus rumah tangga.

Sistem kerja perusahaan bus menerapkan 15 hari kerja dan 5 hari waktu libur, tanggal merah dan hari minggu terkadang mereka diharuskan tetap masuk kerja. Durasi waktu kerja mereka adalah 18 jam setiap harinya. Jam kerja ini berlaku untuk pekerja laki-laki maupun perempuan, semua dianggap sama oleh perusahaan. Bus berangkat untuk narik penumpang pukul 03.00 pagi dari Semarang dan berakhir pukul 10.00 malam dan berhenti terakhir di Solo.

Dengan jam kerja yang padat serta diharuskan untuk berangkat dini hari, informan yang bertempat tinggal cukup jauh dari garasi bus mereka mau tidak mau meninggalkan rumah dan anak-anak mereka untuk ngekos. Meskipun mereka meninggalkan rumah kondektur perempuan ini tetap berusaha untuk tanggung jawab dengan keluarga dan anak-anaknya. Tanggung jawab yang dilakukannya ketika mereka memiliki masa waktu libur selama 5 hari tersebut, mereka menggunakan dengan baik waktu libur tersebut untuk bersama dengan keluarganya dan menjalankan pekerjaan domestik layaknya seperti perempuan pada umumnya, seperti memasak, membersihkan rumah dan mengurus anak. Pada saat bekerja di jalan pun mereka tetap menyempatkan untuk terus berkomunikasi dengan anak-anak mereka menanyakan mengenai kegiatan yang dilakukan anak-anak mereka, menanyakan hasil pembelajaran disekolah dan sebagainya. Sedangkan untuk kondektur perempuan yang tempat tinggalnya terjangkau dengan garasi bus, sebelum mereka berangkat untuk bekerja mereka menyempatkan untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu.

3.3. Beban Ganda Kondektur Perempuan

Saat ini perempuan tidak lagi melakukan kegiatan di dalam rumah saja namun juga melakukan kegiatan diluar rumah (publik) untuk bekerja serta mendapatkan penghasilan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari gerakan feminis liberal yang memperjuangkan dan memunculkan upaya emansipasi bagi perempuan agar dapat lebih berpartisipasi pada ranah publik namun tetap saja tuntutan mereka tidak sampai menolak kodratnya yang memiliki sifat-sifat keibuan serta tidak meninggalkan berbagai tugas yang mereka jalankan dalam ranah domestik. Dengan kata lain, meskipun mereka dapat aktif di ranah publik, ranah domestik akan tetap menjadi tugas utama mereka (Budiman, 1981). Konsekuensi dari pendekatan tersebut mengakibatkan perempuan menjadi dibebani oleh dua peran, di

satu pihak perempuan dapat terjun di sektor publik, perempuan menjadi bisa berkarir dan dapat memasuki pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki. Dengan kata lain, gerakan feminis liberal ini mengakibatkan perempuan menjadi memiliki peran ganda.

Terutama di dalam keluarga yang taraf ekonominya termasuk kelas menengah ke bawah lebih banyak dalam memikul beban ganda. Dalam hal ini kondektur perempuan merupakan orang tua tunggal yang mengharuskan mereka bekerja untuk menyelamatkan perekonomian akibat ketidakhadiran dari seorang laki-laki (kepala keluarga). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Khurniawan (2018:56) yang menyebutkan bahwa “Kebutuhan rumah tangga yang meningkat seringkali menempatkan perempuan sebagai penyelamat perekonomian keluarga khususnya masyarakat yang pra sejahtera, sehingga banyak dari kaum ibu yang turut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga”. Meskipun pekerja kondektur perempuan telah bekerja di wilayah publik mereka tidak dapat meninggalkan tanggung jawabnya di sektor domestik secara penuh.

Kondektur perempuan menyadari bahwasannya pekerjaan bidang domestik merupakan beban yang telah melekat serta peran utama pada perempuan meskipun pekerjaan ini tidak mendapatkan imbalan berupa uang namun hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab seorang perempuan. Partini dalam Suyanto (2014: 24) menyatakan bahwa perempuan diharapkan dapat menjaga “ citra dan mitos ibu yang ideal”. Kesan dari perempuan dapat dianggap baik ketika mereka dapat menggabungkan antara peran domestik serta publik secara sempurna. Dengan demikian perempuan yang juga bekerja di ranah publik dihadapkan pada waktu yang mana waktu untuk kariernya serta waktu untuk mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga lepas dari pulang kerja, ini merupakan wujud dari ideologi keibuan (*mothering ideology*).

Dalam pengasuhan anak kondektur perempuan tidak dapat mendampingi secara penuh akibat dari keterbatasan waktu. Oleh sebab itu ketika perempuan pekerja kondektur bekerja, mereka menitipkan pengasuhan anak-anak kepada nenek dan juga saudaranya. Sebenarnya bekerja sebagai kondektur bus bukanlah merupakan pekerjaan yang cocok dengan pengasuhan anak. Namun demikian, pekerjaan sebagai kondektur bus dianggap bagi mereka sebagai pekerjaan yang ideal yang dapat dilakukan untuk menghasilkan pendapatan yang teratur dan dapat memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka. Oleh sebab itu, upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubsitusikan pekerjaan domestik kepada anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Sejalan dengan faham dari feminisme yang mana diperbolehkan menjadi perempuan pekerja, tapi bersamaan dengan itu harus menjadi “istri” bagi suami dan “ibu” bagi anak-anaknya (Rajab, 2009).

Tidak hanya domestik dalam lingkungan kerja (publik) kondektur perempuan ini juga menanggung beban kerja. Lingkungan kerja tidak sedikit ditemukan masih ada nya eklusi perempuan dalam kebijakan begitupun kondektur perempuan. kondektur perempuan dalam lingkungan kerja tidak diberikan kebijakan khusus, seperti tidak adanya kebijakan protektif (kebijakan untuk memberikan perlindungan bagi pekerja perempuan terkait dengan fungsi produksi).

Pada lingkungan kerja ketiadaan aktivitas bergender didalamnya yang mana mereka melakukan aktivitas yang pekerja laki-laki lakukan juga. Ketika ban bus mengalami kebocoran ditengah jalan, kondektur perempuan melakukan penggantian ban serta mendongkrak ban bus yang mana aktivitas ini dapat dikatakan begitu berat bagi perempuan mengingat bahwa ban bus sangat besar dan berat. Tidak hanya menggantikan ban bus ketika bocor namun pekerja perempuan sama gesitnya dengan pekerja laki-laki,

setelah menurunkan penumpang kondektur perempuan harus berlari ketika hendak naik kembali ke dalam bus yang disebabkan supir bus cenderung tidak sabar. Hal ini dikarenakan untuk mengejar setoran, sehingga aktivitas ini dinilai cukup berbahaya. Standard keselamatan kerja yang rendah menjadi salah satu faktor tingginya kecelakaan kerja. Pekerja kondektur tidak mendapatkan akses jaminan keselamatan kerja juga tidak diberikan fasilitas standard kerja. Sehingga akan merugikan pekerja, seperti terjadinya kecelakaan, jatuh disaat mengambil ongkos penumpang dan bergantung di pintu bus mereka akan menanggung sendiri segala resikonya.

Pekerja perempuan dalam lingkungan kerja tak jarang mendapatkan perilaku yang kurang mengenakan salah satunya ialah *sexual harassment*, terutama perempuan bekerja ditempat yang didominasi oleh laki-laki. Begitu pula dengan kondektur perempuan, dalam melakukan pekerjaannya mereka menerima beban psikologis berupa *sexual harassment* verbal dari penumpang maupun orang terminal (Digoda, *catcalling*, dicolek). Menurut WHO (2006: 12) mengatakan bahwa pekerja perempuan seringkali mengalami secara umum, wanita lebih sering terpapar pada beberapa faktor risiko psikososial di tempat kerja, seperti stres negatif, pelecehan psikologis dan seksual, serta pekerjaan yang monoton dibandingkan pria (Arcand et al., 2000). Karena status mereka yang rendah dalam hierarki kerja, perempuan kurang mengontrol lingkungan kerja mereka.

Kondisi pekerja perempuan miskin seringkali terlibat dalam pekerjaan yang rentan akan perlindungan serta diiringi dengan jam kerja yang panjang, melelahkan serta upah yang rendah. Meski demikian, kondektur perempuan tetap menjalankan profesinya. Ketika kondektur perempuan kembali ke rumah, mereka masih menyandang predikat sebagai makhluk domestik yang memiliki setumpuk pekerjaan rumah tangga. Djoharwinarlien (2012:12) mengatakan bahwa perempuan dalam lingkungan publik bekerja dengan pekerjaan yang dibayar rendah tetap mereka harus terbebani dengan tanggung jawab pada pekerjaan perawatan yang tidak menghasilkan uang. Akibat dari beban ganda ini menimbulkan konsekuensi, baik bagi kesejahteraan mental, fisik, maupun bagi anak-anak mereka. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pekerja perempuan merupakan pekerja yang tangguh.

Akibat dari beban ganda ini menimbulkan konsekuensi, baik bagi kesejahteraan mental, fisik, maupun bagi anak-anak mereka. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pekerja perempuan merupakan pekerja yang tangguh. Gerakan emansipasi feminisme hanya didedikasikan untuk meningkatkan status sosial perempuan, namun ideologi dan struktur yang menjadi akar ketidakadilan ini belum berusaha untuk diubah. Dalam hal ini, hasil dari gerakan feminis liberal justru mengakibatkan perempuan menanggung beban ganda, sedangkan posisi laki-laki tetap tidak tergoyahkan. (Rajab,2009).

3.4. Dampak Beban Ganda terhadap Kondektur Perempuan

Ketiadaan pembagian kerja dalam keluarga kondektur bus karena mereka merupakan orang tua tunggal menimbulkan beban ganda. Akibatnya beban kerja yang dijalankannya menimbulkan dampak baik itu yang dirasakan oleh dirinya sendiri maupun keluarga: 1). Rasa Bersalah, Kondektur perempuan menghabiskan sebagian besar waktunya di tempat kerja, sehingga waktu bagi kondektur perempuan untuk bertemu dengan keluarganya, terutama anak-anaknya menjadi terbatas, 2). Rasa Lelah yang melanda, disebabkan karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, serta tetap mengurus pekerjaan domestik sehingga berakibat pada kondisi fisiknya yang mudah lelah akibat dari jam kerja yang melebihi batas fisik mereka, 3). Jarang berkumpul dengan tetangga, memiliki waktu

terbatas untuk bertemu dengan masyarakat sekitar karena waktu mereka banyak dihabiskan untuk bekerja, keluarga, serta istirahat.

Pekerjaan sebagai kondektur perempuan telah menimbulkan dampak negatif melainkan positif yang mereka rasakan. Tentu saja dengan perempuan bekerja mereka akan lebih mandiri tidak bergantung pada orang tua bahkan suami, selanjutnya perempuan akan mendapatkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, terlebih ketika perempuan merupakan seorang *single parent*. Kemudian, dengan bekerja perempuan dapat memenuhi kebutuhan akan relasi sosial di tempat kerja. Pada dasarnya, diri perempuan memerlukan adanya penerimaan sosial dan identitas sosial yang dapat diperoleh melalui komunitas kerja.

4. Simpulan

Hasil studi menunjukkan bahwa faktor penyebab perempuan menjadi kondektur bus adalah (i) mereka *single parent* sehingga semua kebutuhan keluarga menjadi tanggungjawabnya; (ii) bekerja sebagai kondektur bus tidak membutuhkan modal finansial; (iii) tidak membutuhkan persyaratan tertentu, hanya modal kemauan.

Kondektur perempuan mendapatkan izin dan dukungan dari keluarga, terutama anak-anak. Durasi waktu kerja mereka adalah 18 jam setiap harinya. Jam kerja ini berlaku untuk pekerja laki-laki maupun perempuan, semua dianggap sama oleh perusahaan. Bus berangkat untuk narik penumpang pukul 03.00 pagi dari Semarang dan berakhir pukul 10.00 malam dan berhenti terakhir di Solo.

Karena kondektur perempuan merupakan orang tua tunggal maka dalam keluarga tidak ada pembagian kerja sehingga berakibat: rasa bersalah terhadap keluarga (anak-anaknya), terlalu lelah, tidak dapat berkumpul dengan waktu wajar baik dengan keluarga maupun tetangga.

References

1. Badan Pusat Statistik 2019. *Profil Perempuan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta. Available at: <https://www.kemempda.go.id/index.php/page/read/26/2550/profile-perempuan-indonesia-2019>
2. Budiman, Arief. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. PT.Gramedia: Jakarta.
3. Damanik, Erond dan Nababan, Jojo. 2015. "Eksistensi Supir Angkot Perempuan: *Life Story* Supir Angkutan Umum Perempuan Rute Medan-Deli Serdang". *Anthropos*, Vol 1 (2).
4. Djoharwinarlien, Sri. 2012. *Dilema Kesetaraan Gender: Refleksi dan Respons Praksis*. Yogyakarta: Center for Politics and Government.
5. Rajab, Budi. 2009. "Perempuan Dalam Modernisme dan Postmodernisme". *Sosiohumaniora*, Vol.11 (3).
6. Ritzer, George. 2010. *Modern Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill
7. Suyanto, 2014. "Pola Karier Dosen Perempuan Perguruan Tinggi Negeri di Kota Semarang (Pendekatan *Life Cycle*)". *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada. Program Studi Ilmu Kependudukan.